

## TANTANGAN LITERASI DALAM MENGATASI PENYEBARAN HOAX MELALUI WHATSAPP

Alma Salsabila<sup>1</sup>, Ahmad Dhyki Dermawan<sup>2</sup>, Muhammad Fadhil<sup>3</sup>  
UINSI Samarinda, UINSI Samarinda, UINSI Samarinda  
[almasals27032003@gmail.com](mailto:almasals27032003@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmaddhyki24@gmail.com](mailto:ahmaddhyki24@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Kocengbeu0@gmail.com](mailto:Kocengbeu0@gmail.com)<sup>3</sup>

### *Abstrak*

Penyebaran hoax melalui media sosial seperti WhatsApp telah menjadi masalah serius yang memerlukan kemampuan literasi yang baik untuk mengatasinya. Penulis menggunakan metode library research, Artikel ini membahas tentang pentingnya literasi media sosial dalam mengatasi penyebaran hoax dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi penyebaran hoax dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi media sosial. Literasi media sosial ialah kemampuan untuk memahami dan menggunakan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks penyebaran hoax, hal ini sangat penting untuk membantu pengguna media sosial memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran informasi palsu, dalam artikel ini kami juga mengikutsertakan pentingnya peran generasi z dalam mengatasi tantangan literasi dalam penyebaran berita hoax melalui whatsapp, generasi z tumbuh di era teknologi dan media sosial, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial, generasi z dapat berperan sebagai agen perubahan dengan membagikan informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita hoax. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kampanye edukasi dan pelatihan literasi media sosial untuk membantu penggunaan media sosial lain.

**Kata Kunci:** berita hoax, tantangan literasi, generasi z y x

### *Abstract*

The spread of hoaxes via social media such as WhatsApp has become a serious problem that requires good literacy skills to overcome. The author uses the library research method. This article discusses the importance of social media literacy in overcoming the spread of hoaxes and the challenges faced in overcoming the spread of hoaxes and strategies that can be used to increase social media literacy. Social media literacy is the ability to understand and use social media effectively and responsibly. In the context of spreading hoaxes, this is very important to help social media users sort out correct information and avoid spreading false information. In this article we also include the importance of the role of Generation Z in overcoming literacy challenges in spreading hoax news via WhatsApp. Generation Z grew up in this era. technology and social media, so that they have a better understanding of the use of social media, Generation Z can act as agents of change by sharing correct information and avoiding the spread of hoax news. They can also participate in educational campaigns and social media literacy training to help with the use of other social media.

**Keywords:** hoax new, literacy challenges, generation z y x

## **PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era digital Hal ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Hal ini menjadi fenomena semakin mudahnya masyarakat mengakses dan mendapatkan berbagai informasi di Internet. Media sosial identik dengan mencari informasi terkini, berbelanja online dan mengutarakan opini masyarakat terhadap topik yang sedang dibicarakan. Media sosial adalah media interaktif yang memungkinkan adanya interaksi dua arah dan umpan balik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan informasi setiap individu semakin meningkat dan beragam setiap harinya, terutama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan akan informasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini setiap individu akan selalu membutuhkan informasi, apapun jenis profesi yang dijalankannya, tidak heran jika siapapun yang membutuhkan informasi dapat merasakan kebutuhan tersebut, baik dimanapun dan kapanpun, dimanapun berada. tentang kedudukan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, kebutuhan akan informasi kemungkinan besar dimiliki oleh semua orang dari berbagai generasi. Oleh karena itu, sangat penting di zaman sekarang ini setiap orang harus dibekali dengan kemampuan literasi informasi yang kokoh sebagai landasan awal dalam menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi milenial yang dianggap sebagai generasi master informasi.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi telah menjadi pendorong utama transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi yang memainkan peran kunci dalam perubahan ini adalah teknologi komunikasi. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, platform pesan instan menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pelopor utama dalam ranah ini adalah WhatsApp. WhatsApp, sejak diluncurkan pada tahun 2009, telah memimpin revolusi komunikasi dengan menyediakan platform yang aman, mudah digunakan, dan efisien. Melalui keterhubungannya dengan internet, WhatsApp memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi dengan siapa pun di seluruh dunia tanpa batasan geografis atau biaya tambahan. Dalam pengantar ini, kita akan menjelajahi perjalanan perkembangan teknologi yang terkait dengan WhatsApp, menggali dampaknya pada cara kita berkomunikasi, dan mengevaluasi peran inovasi ini dalam membentuk dinamika sosial masyarakat modern (Cindoswari et al., 2016).

Perkembangan teknologi yang mendasari WhatsApp mencakup evolusi konektivitas seluler, pengembangan aplikasi mobile, dan kecanggihan protokol enkripsi. Dalam hal konektivitas seluler, pergeseran dari jaringan 2G ke 3G, dan kemudian ke 4G, telah

memungkinkan pertukaran data yang lebih cepat dan stabil, menghasilkan pengalaman pengguna WhatsApp yang lebih mulus. Sementara itu, penggunaan aplikasi mobile telah memainkan peran kunci dalam menjadikan WhatsApp sebagai sarana komunikasi yang praktis dan dapat diakses kapan saja, di mana saja. Dalam konteks sosial, WhatsApp juga telah memberikan dampak signifikan pada cara orang berinteraksi. Kelompok-kelompok obrolan, panggilan suara dan video, serta berbagi media dalam waktu nyata, semuanya telah menjadi bagian integral dari dinamika hubungan sosial. Perubahan ini mencerminkan transformasi lebih luas dalam cara kita membentuk dan mempertahankan ikatan interpersonal.

Dengan melihat perkembangan teknologi yang mengitari WhatsApp, kita dapat menyelami perubahan mendalam dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Inovasi ini tidak hanya memengaruhi aspek praktis kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk landasan untuk masyarakat yang semakin terhubung dan global. Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan merinci beberapa aspek kunci dari perkembangan teknologi ini dan mengeksplorasi dampaknya yang lebih mendalam dalam membentuk dunia komunikasi digital. Dalam era teknologi informasi yang serba cepat dan terhubung, WhatsApp telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, menyediakan platform instan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Meskipun memiliki manfaat besar dalam mempercepat komunikasi, WhatsApp juga menjadi medan yang subur untuk penyebaran berita palsu atau yang lebih dikenal sebagai "hoax." Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam mengelola informasi, mengingat potensi dampak sosial, politik, dan ekonomi yang mungkin timbul akibat penyebaran berita palsu di platform ini.

Pembahasan mengenai WhatsApp dan penyebaran berita hoax menyoroti kompleksitas dinamika yang terlibat dalam proses ini. Kecepatan dan kemudahan berbagi informasi di WhatsApp seringkali dapat menjadi pemicu utama penyebaran berita palsu, terutama ketika pesan dapat dengan mudah diteruskan ke sejumlah besar orang dalam waktu singkat (Elianur, 2017). Hoax adalah informasi yang dirancang untuk menyembunyikan informasi sebenarnya. Dengan kata lain, hoax juga dapat dipahami sebagai upaya memutarbalikkan kebenaran dengan menggunakan informasi yang terkesan meyakinkan namun tidak dapat diverifikasi. Hoax juga dapat dipahami sebagai pengaburan informasi yang sebenarnya, membanjiri media dengan pesan-pesan yang menyesatkan untuk menyembunyikan pesan yang sebenarnya. Tujuan dari lelucon yang disengaja adalah untuk membuat orang merasa tidak aman, tidak nyaman, dan bingung ( dan S. A. B. Soroush Vosoughi, Deb Roy, 2017). Pada saat terjadi kebingungan, orang akan mengambil keputusan

yang lemah, tidak meyakinkan, atau bahkan salah. Perkembangan hoaks di media sosial pada awalnya dilakukan sebagai sarana intimidasi. Namun yang terjadi selanjutnya, para pakar citra politik menilai efektivitas hoax sebagai alat kampanye orang kulit hitam di pesta demokrasi untuk mempengaruhi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016). Sekarang ini, maraknya penyebaran berita hoax, menjadi fokus perhatian terutama pada media online. Banjirnya informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dan informasi palsu melihat lebih jauh lagi, informasi palsu ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya ialah yang benar sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu (S. A. Soroush Vosoughi, Deb Roy, 2013).

Literasi media memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk mengkritik konten media dan menentukan informasi yang mereka butuhkan dari media. Potter mengatakan bahwa literasi media diperlukan dalam konteks kejenuhan informasi, tingginya paparan media dan berbagai isu terkait informasi yang melingkupi kehidupan kita sehari-hari, oleh karena itu mengapa masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengontrol informasi atau pesan yang diterimanya. Literasi media memberikan saran bagaimana melakukan hal tersebut kontrol informasi yang diberikan oleh pers. Semakin seseorang melek media, semakin mampu ia melihat batasan antara dunia nyata dan dunia yang dikonstruksi oleh media. Ia juga akan memiliki peta yang lebih jelas untuk menavigasi dunia media dengan lebih baik. Menurut Potter dalam Poerwaningtiyas et al., untuk mengembangkan keterampilan media pada khalayak, perlu diberikan pelatihan atau pemahaman kepada mereka. Pemahaman seperti itu akan diberikan kepada masyarakat agar mereka peka dan cerdas dalam bermedia. Berita penipuan ini adalah informasi tidak benar atau berita palsu yang kini mulai tersebar di media sosial Indonesia, kurangnya informasi yang akurat membuat masyarakat sangat rentan terhadap hoax (Rizky Kertanegara et al., 2020).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research dan wawancara untuk mendukung pembahasan yang mengumpulkan data dari berbagai sumber. Metode library research memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada tentang topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Peneliti dapat menggunakan informasi ini untuk memahami konteks yang lebih luas terkait topik penelitian, menjelaskan teori-teori yang relevan, atau melihat temuan sebelumnya yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.

Metode wawancara memperkenankan peneliti untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari individu atau kelompok terkait topik penelitian. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak tersedia dalam sumber-sumber tertulis, seperti pandangan yang lebih personal, pengalaman yang mendalam, atau perspektif yang belum terdokumentasi dengan baik.

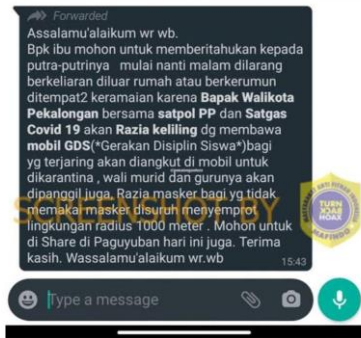
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan Pembahasan ini peneliti menguraikan penjelasan mengenai Perilaku penyebaran berita hoax, tantangan literasi, tanggapan generasi x,y,z dan cara mengatasi penyebaran berita hoax melalui whatsapp

### **Perilaku Penyebaran Berita Hoax Melalui Whatsapp**

Menurut KBBI, Hoax ialah berita palsu, akses negatif pada kebebasan berbicara serta berpendapat di internet khususnya media sosial. Penyebaran berita hoax terjadi karena masyarakat dengan mudah untuk dapat mengakses dan menerima informasi dari berbagai media saat ini tanpa di saring terlebih dahulu, Hoax ini adalah membentuk persepsi, menggiring opini, dan membuat opini yang menguji kepekaan pengguna internet dan media sosial terhadap informasi yang disebar (Majid, 2019). Kemungkinan informasi yang dilahirkan kembali atau diproduksi kembali dengan tambahan opini pribadi juga menjadikan sebuah informasi yang awalnya bersifat fakta, menjadi informasi Hoax. Dalam pembuatan sebuah informasi harus mencari data data yang bersifat fakta dan saling berkorelasi agar dapat dipahami secara benar oleh penerima informasi, hal ini yang sering diabaikan oleh orang yang menyebarkan informasi dan membuat sebuah informasi. Dalam peta historis epistemologi, Hoax lahir dengan kepercayaan sejarah, bersifat seakan sains, selama Hoax tidak memiliki efek negatif terhadap publik, maka sebuah informasi Hoax tidak dapat dimasukkan dalam kategori informasi yang salah (Posetti, n.d.).

Penyebaran berita hoax melalui WhatsApp telah menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Platform sosial media ini telah menjadi salah satu sarana populer bagi penyebaran berita palsu atau hoax karena kemudahan penggunaannya, luasnya jangkauan, dan kecepatan proses berbagi informasi. Salah satu perilaku penyebaran berita hoax melalui WhatsApp adalah dengan memanfaatkan fitur '*Forward*' yang ada di aplikasi ini. Pengguna dapat dengan mudah menyebarkan pesan-pesan hoax ke dalam grup atau kepada kontak mereka dengan hanya beberapa sentuhan jari. Sayangnya, fitur ini juga dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi palsu tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.



Gambar 1. Berita Hoax Covid



Gambar 2. Berita Hoax Penculikan Anak



Gambar 3. Berita Hoax Polisi



Gambar 2. Berita Hoax dengan menyertakan link/file Aplikasi

Selain itu, perilaku penyebaran berita hoax juga seringkali ditandai dengan kurangnya kritisitas pengguna dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka terima. Banyak pengguna WhatsApp cenderung langsung mempercayai dan mengirimkan berita palsu tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini bisa disebabkan oleh kekurangpahaman tentang pentingnya verifikasi informasi, atau mungkin juga karena kesenangan dalam menyebarkan berita sensasional tanpa memikirkan konsekuensinya. Selanjutnya, penyebaran berita hoax melalui WhatsApp juga seringkali ditandai dengan penggunaan judul yang menarik dan provokatif. Judul yang menarik dapat membuat pengguna penasaran dan cenderung ingin membaca selengkapnya, tanpa memperhatikan apakah berita tersebut benar atau tidak. Hal ini digunakan sebagai strategi agar berita hoax tersebut menjadi viral dan tersebar dengan cepat di kalangan pengguna WhatsApp. Perilaku

penyebaran berita hoax juga seringkali melibatkan penggunaan foto atau video yang manipulatif. Gambar atau video palsu ini digunakan untuk membuat berita palsu terlihat lebih meyakinkan. Misalnya, dengan mengedit foto atau video agar terlihat nyata, atau dengan menggunakan gambar yang tidak relevan dengan konteks berita sebenarnya. Hal ini menjadi efektif dalam mempengaruhi opini publik dan menciptakan ketidakpastian di masyarakat. Selain itu, penyebaran berita hoax juga seringkali dilakukan dengan tujuan politis atau ekonomis. Beberapa pihak atau kelompok tertentu menggunakan WhatsApp sebagai sarana untuk mempengaruhi pemilihan umum atau untuk meraih keuntungan finansial. Mereka mungkin memiliki agenda tertentu yang ingin dicapai melalui penyebaran berita palsu, seperti mempengaruhi opini publik terhadap kandidat politik atau untuk memperoleh keuntungan dari penjualan produk atau jasa yang tidak benar.

Perilaku penyebaran berita hoax melalui WhatsApp juga seringkali menggunakan perasaan takut atau kekhawatiran sebagai alat untuk menyebarluaskan berita palsu. Misalnya, dengan menyebarkan informasi palsu tentang bencana alam atau ancaman keamanan yang besar. Hal ini dapat menciptakan kepanikan di masyarakat dan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. Banyak orang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara mengenali dan menghindari berita palsu. Mereka mungkin tidak tahu cara melakukan penelusuran atau verifikasi informasi yang mereka terima, sehingga dengan mudah tertipu oleh berita hoax yang tersebar di WhatsApp, beberapa pengguna WhatsApp lebih cenderung mempercayai informasi yang mereka terima dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti akun anonim atau grup yang tidak terverifikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepuasan atau ketidakpuasan terhadap media mainstream atau otoritas yang ada. Terakhir, penyebaran berita hoax melalui WhatsApp juga seringkali terjadi karena kurangnya tindakan atau pengawasan dari pihak yang berwenang. WhatsApp sebagai platform harus memperkuat langkah langkah pengawasan terhadap konten yang bersifat hoaks dan memiliki konsekuensi yang merugikan. Selain itu, pemerintah juga harus mengambil tindakan yang lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan literasi digital kepada masyarakat untuk menghindari dan mengatasi fenomena penyebaran berita hoax yang meresahkan ini.

### **Tantangan Literasi**

Literasi media merupakan perspektif aktif individu yang bertujuan untuk memaknai adanya pesan yang di lontarkan media di saat mengakses sebuah media, terdapat pengertian lain yaitu Menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan media ketika mengakses media. Definisi lainnya adalah keterampilan yang membantu proses dengan cara yang berbeda.

Analisis, Akses, Evaluasi dan Penciptaan Berita (Aditiawarman, 2019). Menurut Potter, pada bukunya adalah “Media Literacy 5th Edition”. London: Publikasi SAGE, di sini. Dalam bukunya, Potter mengategorikan literasi media ke dalam tujuh kompetensi literasi media. Keterampilan pertama adalah analisis. Orang dapat memilih untuk tidak meneliti informasi sampai mereka menerimanya, atau mereka dapat memilih untuk mencari informasi yang relevan secara hati-hati dan menyeluruh (Sabrina, 2019). Tantangan literasi dalam mengatasi penyebaran berita hoax sangatlah besar dan kompleks. Salah satu tantangannya ialah, tingginya jumlah informasi yang beredar di media sosial dan internet, sehingga membuat masyarakat sulit untuk memilah mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara memverifikasi kebenaran sebuah berita juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak orang cenderung percaya begitu saja pada berita yang mereka baca tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Selain itu, adanya kelompok-kelompok atau individu yang sengaja menyebarkan berita hoax untuk kepentingan tertentu juga menjadi tantangan dalam mengatasi penyebaran berita hoax. Mereka menggunakan teknik-teknik manipulasi informasi dan menyebarkan berita palsu dengan tujuan untuk mempengaruhi opini publik atau menciptakan kekacauan. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi media dan literasi digital. Banyak orang masih belum memahami betapa pentingnya untuk kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta bagaimana cara mengidentifikasi berita hoax. Selain itu, kurangnya regulasi yang jelas terkait dengan penyebaran berita hoax juga menjadi tantangan dalam mengatasi masalah ini. Keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi yang valid dan akurat juga menjadi salah satu tantangan dalam mengatasi penyebaran berita hoax (Mardjianto et al., 2022).

Banyak orang yang hanya mengandalkan sumber informasi dari media sosial atau platform online lainnya tanpa melakukan cross-checking terlebih dahulu. Tantangan lainnya adalah kurangnya peran aktif dari pemerintah dalam mengedukasi masyarakat tentang literasi media dan literasi digital. Pemerintah perlu memiliki peran yang lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara memilah informasi yang benar dan cara menghindari penyebaran berita hoax. Selain itu, adanya stigma bahwa literasi media dan literasi digital hanya penting bagi kalangan tertentu juga menjadi tantangan dalam mengatasi penyebaran berita hoax. Padahal, literasi media dan literasi digital sangat penting bagi semua kalangan masyarakat agar dapat terhindar dari penyebaran berita hoax. Tantangan lainnya adalah kurangnya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga swasta dalam mengedukasi masyarakat tentang literasi media dan literasi digital. Kerjasama antara



berbagai pihak ini sangat diperlukan agar edukasi tentang literasi media dan literasi digital dapat tersebar luas dan merata di masyarakat. Terakhir, kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelaku penyebaran berita hoax juga menjadi tantangan dalam mengatasi masalah ini. Tanpa adanya sanksi yang tegas, pelaku penyebaran berita hoax akan terus merasa aman untuk melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, perlunya sanksi yang tegas dan efektif untuk menekan penyebaran berita hoax (Rizky Kertanegara et al., 2020).

Penting bagi kita para generasi penerus bangsa, memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi tentang pentingnya literasi dalam mengatasi penyebaran berita hoaks melalui WhatsApp. Adanya kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial telah mempermudah penyebaran berita, baik yang benar maupun yang tidak benar. Oleh karena itu literasi media menjadi semakin relevan dalam upaya mengurangi dampak negatif dari penyebaran berita hoaks, terdapat beberapa cara untuk mengedukasi tentang pentingnya literasi dalam mengatasi penyebaran berita hoaks melalui WhatsApp.

1. Dimulai dengan pendidikan sejak dini di sekolah, dalam kurikulum pendidikan dengan memasukkan mata pelajaran literasi media yang membekali siswa dengan kemampuan menganalisis dan menyaring informasi yang diterima dengan penyampaian yang mudah untuk dipahami kita dapat menggunakan media
2. Media sosial sebagai platform untuk memberikan edukasi tentang literasi media. Dengan membagikan artikel, video pendek, infografis tentang pentingnya literasi media, dan kita bisa membuat konten-konten kreatif edukasi yang kreatif tentang literasi media, seperti video pendidikan atau meme yang menggambarkan bahaya dari penyebaran berita hoaks, dari sini kita dapat menyebarkan kesadaran kepada banyak orang
3. Mengajak teman-teman dan keluarga untuk melakukan penelusuran sendiri terhadap berita sebelum membagikannya. Dengan langsung mengirimkan link sumber berita kepada orang lain, kita mendorong mereka untuk membaca dari sumber asli dan mengurangi penyebaran hoaks.
4. Mendukung upaya peningkatan literasi media dengan menyediakan sumber-sumber informasi yang akurat kepada teman-teman dan keluarga melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya.
5. Menjadi teladan bagi orang lain dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Dengan menghindari penyebaran berita hoaks, kita dapat menciptakan budaya literasi media yang positif dan memperkuat kesadaran akan pentingnya literasi dalam mengatasi penyebaran berita hoaks melalui WhatsApp.

## Generasi Z, Y dan M

### 1) Tanggapan Generasi Zilenilal

*“Kami cenderung menggunakan keterampilan digital untuk memeriksa fakta. Ada kecenderungan untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan melakukan riset sendiri sebelum menyebarkan atau mempercayai berita. Kami juga sering berbagi tips dan trik di antara sesama untuk meningkatkan kesadaran digital”*

Generasi Zillennial menunjukkan kecenderungan yang positif dalam mengelola informasi digital. Mereka memanfaatkan keterampilan digital mereka dengan baik, terutama dalam hal memeriksa fakta sebelum mempercayai atau menyebarkan berita. Perilaku ini mencerminkan respons yang cerdas terhadap tantangan yang muncul dari penyebaran berita palsu di era teknologi informasi. Dengan kemampuan mereka dalam melakukan riset secara mandiri, generasi Zilenial secara efektif mengembangkan kepekaan terhadap validitas informasi yang mereka konsumsi (Setiawan I Made Jordy Setiawan et al., 2022). Tidak hanya itu, kecenderungan untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa generasi ini menghargai kredibilitas dalam sumber informasi mereka. Mereka tidak terburu-buru menerima informasi tanpa verifikasi, melainkan berusaha untuk memastikan bahwa informasi yang mereka terima bersumber dari sumber yang dapat dipercaya. Hal ini mengindikasikan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap penting adanya kredibilitas dan keakuratan informasi dalam mengambil keputusan dan membentuk pandangan (Livingstone & Third, 2017).

Selain itu, aktifnya generasi Zillennial dalam berbagi tips dan trik di antara sesama menciptakan lingkungan kolaboratif yang mempromosikan kesadaran digital. Praktik berbagi pengetahuan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri, tetapi juga menciptakan jaringan dukungan yang dapat membantu melawan penyebaran berita palsu. Dengan saling berbagi informasi, mereka menciptakan benteng kolektif terhadap informasi yang tidak akurat. Penting untuk dicatat bahwa kecenderungan ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk budaya online yang lebih sehat. Kesadaran akan risiko berita palsu dan upaya kolektif untuk mengatasi masalah ini dapat menciptakan komunitas digital yang lebih cerdas, kritis, dan tanggap terhadap informasi yang mereka temui. Dengan demikian, generasi Zillennial memberikan contoh positif dalam menghadapi tantangan literasi digital di era informasi yang kompleks ini (Gumgum et al., 2017).

## 2) Tanggapan Milenial

Dalam era informasi digital yang berkembang pesat, generasi milenial menjadi saksi langsung perubahan dramatis dalam cara kita mengonsumsi dan menyebarkan berita. WhatsApp, sebagai salah satu platform komunikasi utama, menjadi medan perang yang signifikan dalam penyebaran berita hoax. Untuk menjelajahi perspektif generasi milenial terhadap tantangan literasi digital dalam mengatasi fenomena ini.

*“Menurut saya, WhatsApp bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan berita palsu karena pesan di platform ini cenderung bersifat pribadi. Orang-orang lebih mudah terpengaruh oleh informasi dari teman atau keluarga mereka tanpa menyadari potensi hoaks di dalamnya.”*

Pernyataan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas penyebaran berita palsu di era digital, khususnya melalui platform WhatsApp. Diketahui bahwa sifat pribadi dari pesan di WhatsApp dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan berita palsu. Komunikasi yang bersifat langsung dengan teman atau keluarga menciptakan atmosfer kepercayaan yang dapat mempengaruhi orang dengan cara yang lebih intens dibandingkan dengan platform lainnya.

Keakraban dalam hubungan personal, seperti yang disebutkan, memainkan peran penting dalam proses ini. Terlepas dari niat baik, orang-orang cenderung lebih rentan terhadap informasi dari lingkungan sosial terdekat mereka. Dalam konteks ini, muncul tantangan untuk mempertahankan tingkat kritisitas yang sama ketika menerima informasi dari teman atau keluarga. Fenomena ini menyoroti betapa mudahnya penyebaran berita palsu dapat terjadi di dalam lingkaran pribadi, dan pentingnya memiliki sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang diterima. Selain itu, pemahaman akan potensi hoaks di dalam pesan WhatsApp menegaskan perlunya literasi digital yang lebih baik di kalangan pengguna. Ini menuntut keterampilan dalam memverifikasi informasi, menilai kredibilitas sumber, dan mengenali tanda-tanda berita palsu.

Oleh karena itu, kesadaran akan risiko yang terkait dengan pesan pribadi di WhatsApp dapat memacu upaya untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengelola informasi secara bijak. Sementara WhatsApp membuka peluang untuk komunikasi yang lebih dekat, hal ini juga menegaskan tanggung jawab individu untuk menjadi penjaga informasi yang handal. Inisiatif edukasi dan kesadaran publik dapat memainkan peran kunci dalam membentuk budaya digital yang lebih cerdas dan kritis. Terakhir, di tengah

kompleksitas ini, pernyataan tersebut mengajak kita untuk mengeksplorasi solusi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan penyebaran berita palsu di dunia maya, khususnya di platform WhatsApp yang memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial (Putri & Irhandayaningsih, 2021).

### 3) Tanggapan Generasi Sandwich

Dalam konteks meningkatnya tantangan literasi di era informasi digital, generasi Sandwich, yang berada di perbatasan antara generasi X dan milenial, menyajikan perspektif yang kaya akan pengalaman dan pemahaman. Hasil wawancara dengan generasi Sandwich terkait penyebaran berita palsu melalui WhatsApp menawarkan pandangan yang berharga untuk memahami bagaimana mereka menghadapi dan merespons fenomena ini, dengan menggali gagasan dan pengalaman generasi ini, kita dapat mengidentifikasi potensi solusi dan strategi literasi yang efektif untuk mengatasi penyebaran berita palsu. Melalui diskusi ini, kita akan menjelajahi tantangan literasi khusus yang dihadapi oleh generasi Sandwich dan mencari pemahaman lebih mendalam tentang peran mereka dalam membentuk budaya literasi digital di era yang terus berkembang ini. Mari kita bersama-sama menyelami hasil wawancara ini untuk memperkaya diskusi tentang cara mengatasi tantangan literasi terkait penyebaran berita palsu di kalangan generasi Sandwich.

*“Menurut saya, WhatsApp menjadi medium yang mempertemukan generasi yang lebih tua dan lebih muda, sehingga rentan terhadap penyebaran berita palsu. Sifat pribadi dari pesan di WhatsApp memungkinkan informasi menyebar dengan cepat di dalam keluarga, dan sayangnya, terkadang itu termasuk berita palsu yang tidak disadari.”*

Pernyataan ini menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang peran unik WhatsApp sebagai medium komunikasi lintas-generasi. Menyatakan bahwa WhatsApp mempertemukan generasi yang lebih tua dan lebih muda mencerminkan aspek inklusivitas platform ini dalam lingkup keluarga. Interaksi yang terjadi melalui pesan WhatsApp memberikan kesempatan bagi generasi berbeda untuk saling terhubung, membuatnya menjadi wadah komunikasi pribadi yang sangat berharga. Sifat pribadi dari pesan di WhatsApp, seperti yang diungkapkan, membuka pintu bagi penyebaran informasi dengan cepat, khususnya di dalam lingkungan keluarga. Informasi yang bersifat pribadi ini dapat mencapai anggota keluarga dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menciptakan dinamika komunikasi yang intens. Sayangnya, potensi ini juga menjadi celah bagi penyebaran berita palsu,

yang dapat terjadi tanpa disadari oleh para pengguna WhatsApp, khususnya generasi yang mungkin kurang terbiasa dengan dinamika media sosial. Ketika informasi yang menyebar melalui WhatsApp termasuk berita palsu, muncul kerentanan yang signifikan. Keterlibatan keluarga dalam menyebarkan informasi di platform ini menciptakan lingkungan di mana orang mungkin lebih rentan terhadap informasi palsu, karena kepercayaan intrinsik pada keluarga. Oleh karena itu, terungkapnya berita palsu dalam lingkup keluarga menekankan perlunya literasi digital yang lebih kuat, terutama di kalangan generasi yang lebih tua, untuk dapat menyaring informasi dengan lebih bijak. Melalui pesan ini, juga dapat dipahami bahwa dinamika WhatsApp tidak hanya menciptakan kesempatan untuk pertemuan generasi, tetapi juga membawa tanggung jawab ekstra dalam mengelola aliran informasi. Dengan demikian, generasi yang menggunakan WhatsApp sebagai saluran komunikasi lintas-generasi perlu memahami dengan lebih baik cara mengenali dan menghindari penyebaran berita palsu di dalam keluarga mereka. Interpretasi ini menggarisbawahi peran penting literasi digital dalam mengelola komunikasi lintas-generasi di era digital yang terus berkembang (Ruswandi et al., 2023).

Generasi Zilenial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang lahir di awal tahun 2000-an, tepat di antara generasi milenial dan generasi Z. Mereka merupakan individu yang tumbuh di tengah-tengah perubahan teknologi yang pesat, mulai dari penggunaan internet hingga perkembangan media sosial. Generasi ini seringkali dianggap memiliki karakteristik yang unik, karena mereka tumbuh dalam dua dunia yang berbeda: dunia sebelum teknologi digital dan dunia setelah teknologi digital.

Generasi milenial, juga dikenal sebagai generasi Y, merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Mereka tumbuh di tengah-tengah perkembangan teknologi dan media massa, serta seringkali dianggap sebagai generasi yang paling terpengaruh oleh internet dan media sosial. Generasi ini juga seringkali diidentifikasi dengan sikapnya yang progresif, inklusif, dan memiliki kecenderungan untuk mencari makna dalam pekerjaan dan kehidupan.

Generasi sandwich merujuk pada generasi yang merasakan tekanan dan tanggung jawab dari kedua sisi: dari orang tua mereka yang sudah tua dan membutuhkan perhatian, serta dari anak-anak mereka yang masih memerlukan perhatian dan dukungan. Generasi ini seringkali dianggap sebagai generasi yang

memiliki beban emosional dan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan generasi lainnya (Yanuar Surya Putra, n.d.).

Dalam konteks literasi media dan literasi digital, ketiga generasi ini memiliki tantangan tersendiri. Generasi Zilenial tumbuh dalam era teknologi digital yang sangat canggih, sehingga mereka perlu terus meningkatkan keterampilan literasi digital agar dapat memilah informasi yang benar dan tidak benar di dunia maya. Generasi milenial, sementara itu, perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang media sosial dan teknologi agar dapat menghindari penyebaran berita hoax. Sedangkan generasi sandwich perlu belajar bagaimana menyaring informasi dari berbagai sumber agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam mengelola kebutuhan finansial dan emosional keluarga mereka. Dengan demikian, penting bagi ketiga generasi ini untuk terus mengembangkan keterampilan literasi media dan literasi digital agar dapat lebih cerdas dalam mengonsumsi informasi dan menghindari penyebaran berita hoax. Selain itu, mereka juga perlu memahami pengaruh teknologi dan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, serta bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana. Dengan demikian, mereka dapat menjadi masyarakat yang lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka terima.

### **Mengatasi Penyebaran Berita Hoax**

Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah mempermudah pertukaran informasi, namun sayangnya, hal tersebut juga membuka pintu lebar-lebar bagi penyebaran berita palsu atau hoax. Fenomena ini mengundang risiko serius terhadap ketidakbenaran informasi dan dapat mempengaruhi opini publik secara negatif. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengatasi penyebaran berita hoax melalui WhatsApp menjadi sangat penting.

Pemberlakuan edukasi kepada masyarakat sangat penting. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi digital agar pengguna WhatsApp dapat lebih cerdas dalam memilah informasi. Pelatihan dan kampanye edukasi tentang cara mengidentifikasi berita palsu, mengecek sumber informasi, dan memahami karakteristik berita hoax dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar.

Melakukan kolaborasi antara Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah mempermudah pertukaran informasi, namun sayangnya, hal tersebut

juga membuka pintu lebar-lebar bagi penyebaran berita palsu atau hoax. Fenomena ini mengundang risiko serius terhadap ketidakbenaran informasi dan dapat mempengaruhi opini publik secara negatif. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengatasi penyebaran berita hoax melalui WhatsApp menjadi sangat penting.

Menjalani elaborasi dengan pemerintah, platform media sosial, dan lembaga swadaya masyarakat dapat memainkan peran kunci. Pemerintah dapat memberikan regulasi yang mendukung penanganan berita palsu, sedangkan platform media sosial seperti WhatsApp dapat meningkatkan algoritma deteksi berita palsu dan memberikan fitur untuk melaporkan konten yang mencurigakan. Lembaga swadaya masyarakat dapat memberikan dukungan dalam kampanye edukasi dan pengawasan terhadap penyebaran berita palsu.

Para pengguna WhatsApp perlu lebih waspada terhadap informasi yang mereka terima. Sebelum menyebarkan atau mempercayai suatu informasi, pengguna sebaiknya melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap keaslian berita tersebut. Mengecek sumber informasi, mencari berita serupa dari sumber yang berbeda, dan memastikan bahwa berita tersebut tidak hanya bersifat clickbait dapat membantu meminimalkan penyebaran berita palsu.

Dalam hal pembaruan teknologi juga dapat membantu mengatasi penyebaran berita palsu. Pengembangan algoritma kecerdasan buatan yang lebih canggih dapat membantu mendeteksi pola penyebaran berita palsu dan mencegahnya sebelum mencapai khalayak yang lebih luas. Selain itu, teknologi enkripsi dan keamanan dapat digunakan untuk memastikan bahwa konten yang disebarluaskan adalah asli dan tidak dimanipulasi.

Kehadiran media tradisional juga sangat penting. Media mainstream memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan terverifikasi. Dengan meningkatkan kualitas jurnalisme dan menekankan pentingnya sumber informasi yang terpercaya, media tradisional dapat membantu mengurangi kepercayaan masyarakat pada berita palsu. Maka untuk mengatasi penyebaran berita palsu melalui WhatsApp memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, kolaborasi antarstakeholder, kewaspadaan pengguna, pengembangan teknologi, dan tanggung jawab media.

## **PENUTUP**

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era digital Hal ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Hal ini menjadi fenomena semakin mudahnya masyarakat mengakses dan mendapatkan berbagai informasi di Internet. Media sosial identik dengan mencari informasi terkini, berbelanja online dan mengutarakan opini masyarakat terhadap topik yang sedang dibicarakan. Media sosial adalah media interaktif yang memungkinkan adanya interaksi dua arah dan umpan balik.

Hoax lahir dengan kepercayaan sejarah, bersifat seakan sains, selama Hoax tidak memiliki efek negatif terhadap publik, maka sebuah informasi Hoax tidak dapat dimasukkan dalam kategori informasi yang salah. Tantangan literasi dalam mengatasi penyebaran berita hoax sangatlah besar dan kompleks. Salah satu tantangannya ialah, tingginya jumlah informasi yang beredar di media sosial dan internet, sehingga membuat masyarakat sulit untuk memilah mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara memverifikasi kebenaran sebuah berita juga menjadi tantangan yang signifikan.

Penting bagi ketiga generasi (sandwich, milenial, zilenial) ini untuk terus mengembangkan keterampilan literasi media dan literasi digital agar dapat lebih cerdas dalam mengonsumsi informasi dan menghindari penyebaran berita hoax. Selain itu, mereka juga perlu memahami pengaruh teknologi dan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, serta bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana. Dengan demikian, mereka dapat menjadi masyarakat yang lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Untuk mengatasi penyebaran berita palsu melalui WhatsApp memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, kolaborasi antarstakeholder, kewaspadaan pengguna, pengembangan teknologi, dan tanggung jawab media.



**REFERENSI**

- Cindoswari, A. R., Pengajar, S., Ilmu, P., & Batam, U. P. (2016). Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru Dalam. *Jurnal Commed*, 1(1).
- Elianur, C. (2017). *PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP SEBAGAI SARANA DISKUSI ANTARA PENGAWAS DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1(2).
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/1410-5675>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media and Society*, 19(5). <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8.
- Mardjianto, F. L. D., Wedhaswary, I. D., Monggilo, Z. M. Z., Ningtyas, I., & Budiarto, M. N. (2022). *LITERASI DIGITAL MODUL Disusun oleh: Aliansi Jurnalis Independen 2022*. [https://aji.or.id/upload/article\\_doc/MODUL\\_Literasi\\_Digital\\_untuk\\_Perguruan\\_Tinggi-compressed.pdf](https://aji.or.id/upload/article_doc/MODUL_Literasi_Digital_untuk_Perguruan_Tinggi-compressed.pdf)
- Posetti, C. I. dan J. (n.d.). *JURNALISTIK, BERITA PALSU, & DISINFORMASI*.
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita Hoax Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(3). <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3>.
- Rizky Kertanegara, M., Nabila, A., Nanda Berlian, C., Jeaniffer, E., Dwi, F., Sabrina, I., Srengeng Sawah, J., Jakarta Selatan, K., Jakarta, D., Paralel Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jl Gatot Subroto NoKav, K., & Prapatan, M. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok) The Effect of Media Literacy Level on the Behavior of Hoax Spread among Generation Z (Study of SMA Negeri 4 Depok Students). *Jurnal Konvergensi*, 2(1).
- Ruswandi, A. A., Nayla, F., & Angelie, T. (2023). *Prosiding Seminar Nasional FENOMENA BERITA HOAKS PADA PLATFORM FACEBOOK DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN MASYARAKAT GEN X*.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31.

<https://doi.org/10.37535/101005220183>

- Setiawan I Made Jordy Setiawan, Ardika I Wayan, Sumaryawan I Kadek Agus, & Mahaputra I Nyoman Kusuma Adnyana. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Pilar*.
- Soroush Vosoughi, Deb Roy, dan S. A. B. (2017). *BERITA PALSU ONLINE*.
- Soroush Vosoughi, Deb Roy, S. A. (2013). *Penyebaran berita benar dan salah secara online*.
- Yanuar Surya Putra. (n.d.). *THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI*. 1952.